

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Ghamrawi (2022, 1) menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting untuk mencapai mutu pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan perannya memengaruhi berbagai aspek operasional sekolah yang berdampak pada pencapaian murid. Salah satu peran kepala sekolah adalah menjalankan kepemimpinan instruksional yang mencakup peran untuk menetapkan visi yang jelas untuk pembelajaran. Selanjutnya, kepala sekolah bekerja sama dengan para guru berperan dalam memperbaiki kurikulum dan pengajaran serta memfasilitasi budaya sekolah yang efektif untuk mencapai visi pembelajaran (Shaked 2022, 11-60; Hallinger, Gümüş, dan Bellibas 2020, 1642-1643; Murphy et al. 2016, 458-459). Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pemimpin terlibat dalam mengoordinasikan program pembelajaran, melakukan observasi kelas secara berkala, memberikan umpan balik serta memberi pembinaan guru, mendukung pengembangan profesional guru, menganalisis data murid, dan memaksimalkan waktu pembelajaran (Marmoah & Suharno 2022, 7; Neumerski et al. 2018, 272-276; Walker dan Qian 2022, 147-149).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa peran kepala sekolah tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil akademik murid tetapi juga banyak aspek di sekolah yang berdampak pada pencapaian murid (Abella et al. 2024, 188). Aimang et al. (2024, 1028-1029) menyatakan bahwa kepala sekolah yang menjalankan

tanggung jawabnya dapat meningkatkan kinerja guru yang berpengaruh positif pada kualitas pembelajaran murid. Penelitian Boyce dan Bowers (2018, 161), Day et al. (2016, 231-232), serta Hou, Cui, dan Zhang (2019, 543-545) juga menyatakan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional yang baik berhubungan positif dengan peningkatan kepuasan guru, kualitas pengajaran, motivasi guru, perbaikan iklim sekolah, dan peningkatan hasil belajar murid. Hubungan positif kepemimpinan instruksional dengan aspek-aspek tersebut bahkan telah divalidasi dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk sekolah menengah pertama, sekolah swasta, dan sekolah perkotaan (Shaked 2023a, 1290). Oleh karena itu, kepala sekolah di seluruh dunia didorong untuk menunjukkan kepemimpinan instruksional (Shaked 2022, 30; Bush et al. 2022, 14; Hallinger, Gümüş, dan Bellibas 2020, 1630; Ikram et al. 2021, 4).

Sebagai bagian dari kepemimpinan instruksional, kepala sekolah berperan untuk mengelola dan mengarahkan program literasi sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi murid (Marmoah & Suharno 2022, 9). Peran kepala sekolah pada bidang literasi adalah peran yang penting karena literasi merupakan fondasi utama bagi keberhasilan akademis (Abella et al. 2024, 188-191; Suprapti, Darmuki, dan Surachmi 2024, 22-24). Grote-Garcia, Ortliebb, dan Cardonab (2025, 1-2) juga menyatakan bahwa masyarakat semakin menyadari literasi sebagai kemampuan dasar dalam proses belajar dan mengajar. Hal ini dikarenakan literasi merupakan kemampuan dasar bagi keberhasilan akademik dan pembelajaran sepanjang hayat. Bahkan, Groenewald (2024, 120) menyatakan kemampuan literasi dibutuhkan murid untuk memiliki daya saing global. Oleh karena itu, para pemimpin pendidikan perlu memberikan perhatian

khusus pada kemampuan literasi. Terlebih lagi kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan literasi juga menjadi semakin penting setelah hilangnya kesempatan belajar saat pandemi COVID-19 (Georgiou & Parrila, 2022, 241).

Dengan demikian, upaya peningkatan kemampuan literasi haruslah menjadi bagian penting dari kepemimpinan kepala sekolah. Groenewald (2024, 122) menjelaskan bahwa kepemimpinan sekolah memegang peran kunci dalam keberhasilan implementasi program literasi. Wicaksono, Nurkolis dan Roshayanti (2020, 329) dan Pamuji (2021, 169) juga menyatakan bahwa program literasi tidak akan berjalan secara efektif tanpa adanya manajemen dan komitmen yang baik dari pihak sekolah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kamardana, Lasmawan dan Suarni (2021, 125) serta Koeriyah, Indah dan Syam (2021, 120) bahwa efektivitas program literasi sangat bergantung pada manajemen sekolah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Lebih lanjut, Landfester dan Metelmenn (2020, 159) memperjelas bahwa kemampuan literasi ditentukan oleh seberapa efektif sekolah memajemen program literasi, seperti mengelola lingkungan belajar, mengembangkan minat dan kreativitas literasi, serta merencanakan program pendukung di sekolah. Dalam penelitiannya, Prasetya dan Adlan (2022, 317) menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung tercapainya intervensi dalam bidang literasi di sekolah.

Mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen program literasi, penelitian Darling-Hammond et al. (2022, 5) menunjukkan bahwa setiap kepala sekolah melakukan pendekatan yang berbeda termasuk dalam memprioritaskan aspek literasi. Ada kepala sekolah yang fokus pada penyusunan kurikulum sesuai pedoman standar pendidikan. Sementara itu, kepala sekolah

lainnya lebih mengutamakan pengembangan profesional guru melalui pelatihan. Ada pula yang fokus untuk menciptakan menciptakan budaya literasi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Hal menunjukan bahwa kepala sekolah menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kemampuan literasi di setiap sekolah (Kilag et al. 2023, 315-317). Oleh karena itu, kepemimpinan yang baik diperlukan untuk merencanakan program literasi dengan baik dan menjalankan program sesuai tujuan (Prasetia & Adlan 2022, 317-319).

Lebih lanjut, Darling-Hammond et al. (2022, 17) juga menyatakan bahwa perbedaan dalam memprioritaskan aspek-aspek literasi mencerminkan kompleksitas peran kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapatan Abella et al. (2024, 189) yang menyatakan kepala sekolah berperan penting dalam pengembangan kemampuan literasi di sekolah. Peran kepala sekolah mulai dari mengembangkan kurikulum literasi yang efektif, memfasilitasi pengembangan profesional guru, menciptakan budaya sekolah yang mendukung kegiatan membaca, menyediakan akses ke berbagai sumber literasi, hingga melibatkan orang tua dalam upaya literasi. Dengan demikian, temuan Abella et al. (2024, 191) menegaskan kepala sekolah berperan penting dalam membentuk aspek sosial, budaya, dan pengajaran yang berkaitan dengan literasi.

Tantangan untuk meningkatkan kemampuan literasi murid juga dihadapi oleh kepala sekolah SMP Kristen X Jambi. Pada tahun awal kepemimpinan Ibu Renya Tambunan, S.Pd. sebagai kepala sekolah di tahun 2021, hasil Rapor Pendidikan tahun 2021 yang terbit di tahun 2022 menunjukan bahwa adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan literasi murid SMP Kristen X Jambi. Dalam Rapor Pendidikan (lampiran C1) tertulis hanya 50% murid dengan

kemampuan literasi yang mahir dan 42,86% murid dengan kemampuan literasi yang cakap. Sementara itu ada 4,76% murid dengan kemampuan literasi dasar atau di bawah kompetensi minimum dan 2,38% murid yang memiliki kemampuan literasi jauh di bawah kompetensi minimal sehingga perlu intervensi khusus.

Dalam penjabarannya, kemampuan rata-rata murid SMP Kristen X Jambi untuk membaca teks memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks informasional (non-fiksi) masih pada nilai 76,83 dari skala 1-100. Sementara itu, kemampuan rata-rata murid untuk memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks fiksi masih pada nilai 81,53 dari skala 1-100. Kemudian, kemampuan rata-rata murid untuk menemukan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan suatu ide atau informasi eksplisit dalam teks informasional (non-fiksi) dan sastra masih pada nilai 81,03 dari skala 1-100. Berikutnya, kemampuan rata-rata murid untuk membandingkan dan mengontraskan ide atau informasi dalam atau antar teks, membuat kesimpulan, mengelompokkan, serta mengombinasikan ide dan informasi dalam teks atau antar teks informasional (non-fiksi) dan sastra masih pada nilai 72,73 dari skala 1-100. Terakhir, kemampuan rata-rata murid untuk menganalisis, memprediksi, dan menilai konten, bahasa, dan unsur-unsur dalam teks informasional (non-fiksi) dan sastra masih pada nilai 70,78 dari skala 1-100.

Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan tersebut, kepala sekolah SMP Kristen X Jambi menginisiasi program-program dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi murid. Dalam hal ini, kepala sekolah menginisiasikan program literasi di mana murid diwajibkan untuk ke perpustakaan dan membaca buku selama satu jam pelajaran. Murid juga diminta untuk membuat jurnal mengenai

buku yang dibacanya. Dalam mengadakan program ini, kepala sekolah juga memperlengkapi semua guru untuk dapat mengembangkan kemampuan literasi murid. Selain itu, kepala sekolah juga berupaya mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah dengan mengadakan buku, pojok literasi di masing-masing kelas, dan mading untuk memasang hasil karya literasi murid. Bahkan, kepala sekolah juga mengintegrasikan aspek-aspek literasi dalam pembelajaran baik dalam proses pembelajaran maupun dalam bentuk soal yang berbasis literasi.

Dampak intervensi literasi tersebut dapat terlihat pada Rapor Pendidikan tahun 2023 (lampiran C2) berdasarkan asesmen nasional 2022 yang menunjukkan peningkatan persentase murid pada kelompok mahir sebesar 24,44%. Hal ini berarti sebanyak 62,22% murid SMP Kristen X Jambi sudah memiliki kompetensi literasi di atas kompetensi minimum. Angka ini juga mengalami peningkatan di Rapor Pendidikan 2024 berdasarkan asesmen nasional 2023 sebesar 6,67% sehingga sebanyak 68,89% murid memiliki kompetensi literasi di atas kompetensi minimum. Seiring dengan peningkatan kelompok mahir, terjadi penurunan persentase murid pada kelompok cakap sebesar 17,03% pada Rapor Pendidikan 2023 dan penurunan sebesar 6,6% pada Rapor Pendidikan 2024. Persentase ini menandakan adanya perkembangan murid dengan kemampuan literasi yang cakap menjadi mahir atau di atas kompetensi minimum.

Selain itu, peningkatan persentase murid yang memiliki kemampuan literasi yang di atas rata-rata juga diimbangi dengan pengurangan murid dengan kemampuan literasi jauh di bawah kompetensi minimum. Pada Rapor Pendidikan tahun 2023 (lampiran C2) berdasarkan asesmen nasional 2022 menunjukkan penurunan persentase murid pada kelompok perlu intervensi khusus sebesar 100%

sehingga tidak lagi ada murid yang memiliki kemampuan literasi jauh di bawah kemampuan minimal. Selain itu, ada penurunan sebesar 53,36% murid dengan kemampuan dasar. Dengan demikian, masih ada 2,2% murid yang memiliki kemampuan literasi di bawah kompetensi minimum. Persentase untuk kedua kelompok ini tidak berubah pada Rapor Pendidikan 2024 (lampiran C3).

Dalam penjabarannya, kemampuan rata-rata murid untuk membaca teks memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks informasional (non-fiksi) mengalami kenaikan sebesar 5,30% pada asesmen tahun 2022 dan naik lagi sebesar 7,53% pada asesmen 2023 sehingga aspek ini mendapatkan nilai 88,43 pada Rapor Pendidikan 2024 (lampiran C3). Sementara itu, kemampuan rata-rata murid untuk memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi teks fiksi mengalami kenaikan sebesar 3,20 % pada asesmen tahun 2022 dan naik lagi sebesar 0,33% pada asesmen 2023 sehingga aspek ini mendapatkan nilai 84,47 pada Rapor Pendidikan 2024. Kemudian, kemampuan rata-rata murid untuk menemukan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan suatu ide atau informasi eksplisit dalam teks informasional (non-fiksi) dan sastra mengalami kenaikan sebesar 5,57% pada asesmen tahun 2022 dan naik lagi sebesar 1,74% pada asesmen 2023 sehingga aspek ini mendapatkan nilai 87,28 pada Rapor Pendidikan 2024. Berikutnya, kemampuan rata-rata murid untuk membandingkan dan mengontraskan ide atau informasi dalam atau antar teks, membuat kesimpulan, mengelompokkan, serta mengombinasikan ide dan informasi dalam teks atau antar teks informasional (non-fiksi) dan sastra mengalami kenaikan sebesar 13,93% pada asesmen tahun 2022 dan naik lagi sebesar 2,52% pada asesmen 2023 sehingga aspek ini mendapatkan nilai 85,38 pada Rapor Pendidikan 2024.

Terakhir, kemampuan rata-rata murid untuk menganalisis, memprediksi, dan menilai konten, bahasa, dan unsur-unsur dalam teks informasional (non-fiksi) dan sastra mengalami kenaikan sebesar 7,86% pada asesmen tahun 2022 dan naik lagi sebesar 8,24% pada asesmen 2023 sehingga aspek ini mendapatkan nilai 84,58 pada Rapor Pendidikan 2024 (lampiran C3). Hasil Rapor Pendidikan tersebut menunjukkan adanya dampak positif dari intervensi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan kemampuan literasi murid.

Dalam upaya meningkatkan tingkat literasi murid di Indonesia, pemerintah juga menghimbau Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk diterapkan di sekolah (Suprpti, Darmuki, dan Surachmi 2024, 15). Program ini bertujuan untuk mengembangkan minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi murid. Beberapa aktivitas yang diadakan dalam GLS adalah seperti sesi membaca selama 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, penyediaan sudut baca di ruang kelas, dan penyelenggaraan kegiatan literasi lainnya. Pada penerapannya, Suprpti, Darmuki, dan Surachmi (2024, 14) mengatakan bahwa implementasi GLS di beberapa sekolah menghadapi beberapa kendala seperti kurangnya minat baca murid, kurangnya sumber daya, dan kurangnya pemahaman guru mengenai konsep literasi yang komprehensif. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas program literasi di sekolah memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mendukung upaya implementasi yang lebih sistematis dan terintegrasi.

Berkaitan dengan tantangan intervensi literasi, Grote-Garcia, Ortliebb, dan Cardonab (2025, 1) menyatakan adanya perubahan dalam standar dan kurikulum literasi, pelatihan guru, dan evaluasi. Namun, implementasi perubahan ini seringkali kurang mempertimbangkan potensi dampak dari pendekatan literasi.

Oleh karena itu, Wang et al. (2024, 6) menyarankan bahwa perlu adanya penelitian yang lebih mendalam dan spesifik mengenai pengajaran literasi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid. Grote-Garcia, Ortliebb, dan Cardonab (2025, 5) juga menyarankan analisis dan penelitian terkait isu-isu literasi yang sedang berkembang untuk melakukan perubahan dalam bidang literasi. Hal ini dikarenakan isu terkini dalam literasi sangat penting dalam menentukan fokus pengajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan di setiap sekolah atau kelas.

Secara khusus, Lupo et al. (2024, 26) menyarankan bahwa perlu penelitian yang lebih memperhatikan pengajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi remaja dan dewasa. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan untuk memahami lebih mendalam mengenai intervensi literasi remaja dan kompleksitas pendekatannya saat ini. Masih sedikit literatur mengenai definisi intervensi literasi sekolah menengah dan mengenai pengembangan profesional untuk mendukung guru sekolah menengah dalam merumuskan visi dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi murid. Terlebih lagi dengan adanya temuan penelitian Son et al. (2023, 926) mengindikasikan bahwa kemampuan mencari informasi murid SMP di Indonesia masih tergolong rendah dalam konteks kompetensi literasi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai konsep dan penerapan intervensi literasi di sekolah menengah. Dengan demikian, topik penelitian menjadi penting untuk memberikan untuk membantu para pemimpin dan pemangku pendidikan khususnya di jenjang sekolah menengah untuk memiliki pemahaman yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi murid (Lupo et al. 2024, 26).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa permasalahan utama dapat diidentifikasi. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak signifikan terhadap mutu pendidikan. Manajemen program literasi sebagai salah satu aspek krusial kepemimpinan kepala sekolah memerlukan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan penelitian membuktikan bahwa tanpa manajemen yang baik dan komitmen sekolah program literasi tidak akan berjalan dengan efektif. Padahal, program literasi merupakan program yang penting karena kemampuan literasi merupakan salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kemampuan literasi yang baik, murid dapat memahami materi pelajaran, berpikir kritis, dan memecahkan masalah lebih baik.

Kedua, meskipun berbagai intervensi literasi telah diusulkan, implementasi program literasi seringkali kurang mempertimbangkan pendekatan yang komprehensif. Pendekatan literasi yang hanya fokus pada keterampilan dasar membaca saja tidak cukup. Intervensi juga perlu untuk meningkatkan kefasihan dan pemahaman murid. Selain itu, terdapat kesenjangan perencanaan dan implementasi di lapangan. Salah satu penyebabnya adalah karena praktik pengajaran literasi tidak menggunakan pendekatan berbasis bukti terbaru. Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai intervensi literasi yang efektif untuk beragam kebutuhan murid terutama di tingkat sekolah menengah. Hal ini juga berhubungan dengan masih adanya kendala yang dihadapi oleh sekolah seperti kurangnya minat baca murid, sumber daya dan pemahaman guru mengenai konsep literasi yang komprehensif.

Ketiga, studi kasus di SMP Kristen X Jambi menyoroti tantangan nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi murid. Meskipun intervensi yang dilakukan kepala sekolah menunjukkan hasil positif, namun masih ada kebutuhan untuk terus meningkatkan kompetensi literasi murid. Oleh karena itu, perlu strategi yang lebih spesifik dan terarah dalam pengelolaan program literasi. Dengan demikian, penelitian mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dan komprehensif dalam meningkatkan literasi murid di konteks Sekolah Kristen X Jambi.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini secara spesifik akan meneliti strategi kepemimpinan instruksional dan pendekatan kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah SMP Kristen X Jambi periode 2021 hingga 2024 dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program literasi. Aspek-aspek di luar kepemimpinan yang tidak secara langsung berdampak pada praktik pengajaran dan pembelajaran literasi tidak akan menjadi bagian dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini akan menganalisis data Rapor Pendidikan dari tahun 2022 hingga 2025 untuk melihat dampak intervensi literasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam periode tersebut.
3. Penelitian ini fokus pada program literasi yang secara langsung diinisiasi dan dikelola oleh kepala sekolah. Penelitian ini tidak membahas intervensi

literasi yang mungkin dilakukan oleh pihak lain di luar kepala sekolah seperti program kepala sekolah sebelumnya, inisiatif dari guru secara pribadi atau pihak eksternal.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepemimpinan instruksional yang diterapkan oleh kepala sekolah SMP Kristen X Jambi dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi murid?
2. Bagaimana pendekatan kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah SMP Kristen X Jambi dalam meningkatkan kemampuan literasi murid?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kepemimpinan kepala sekolah SMP Kristen X Jambi untuk meningkatkan kemampuan literasi murid?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi kepemimpinan instruksional yang diterapkan oleh kepala sekolah SMP Kristen X Jambi dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi murid.
2. Mendeskripsikan pendekatan kepemimpinan yang dilakukan kepala SMP Kristen X Jambi dalam meningkatkan kemampuan literasi murid.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah SMP Kristen X Jambi untuk meningkatkan kemampuan literasi murid.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola program literasi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi kepemimpinan instruksional dan pendekatan kepemimpinan yang secara efektif memengaruhi implementasi dan efektivitas program literasi di sekolah.
2. Penelitian ini menambah literatur yang memberi pemahaman tentang intervensi literasi terutama di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini juga menjelaskan tentang pentingnya pendekatan literasi yang komprehensif oleh kepala sekolah.
3. Penelitian ini dapat menjadi referensi utama, sumber ide, dan panduan bagi peneliti selanjutnya dengan memanfaatkan temuan, metode, dan analisis dari penelitian ini. Dengan demikian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menghindari kesalahan yang mungkin terjadi dan memperdalam pemahaman khususnya mengenai topik kepemimpinan kepala sekolah dan literasi murid.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi data untuk evaluasi program literasi yang telah dijalankan sehingga pihak sekolah dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan di tingkat sekolah dalam upaya meningkatkan literasi murid.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi kepala sekolah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program literasi yang efektif. Hal ini dapat membantu untuk mengidentifikasi strategi terbaik untuk meningkatkan kemampuan membaca murid dan menciptakan budaya literasi di sekolah.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dikelompokkan menjadi enam bab dan beberapa sub bab agar sistematika penelitian dapat lebih mudah dipahami. Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini.

- 1) Bab 1 yang berisikan pendahuluan seperti latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- 2) Bab 2 yang memuat tinjauan pustaka mengenai teori-teori dasar yang menjadi faktor, konsep dan acuan dalam penelitian ini, yaitu: 1) kepemimpinan kepala sekolah, 2) kepemimpinan kepala sekolah secara khusus dalam bidang literasi, 3) literasi murid serta 4) rapor pendidikan.

- 3) Bab 3 yang menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini seperti: pendekatan dan jenis penelitian; tempat, waktu dan subjek penelitian; latar penelitian; prosedur pengumpulan data; analisis data; serta penjelasan triangulasi data.
- 4) Bab 4 yang memuat tentang pemaparan data dan koding yang dilakukan berdasarkan temuan-temuan penelitian.
- 5) Bab 5 yang berisikan tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis yang mendalam dan komprehensif sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.
- 6) Bab 6 yang memaparkan kesimpulan dan implikasi dari keseluruhan pembahasan serta saran-saran untuk pembaca.

